

**PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DALAM MENINGKATKAN
DAYA SAING KOMODITI UNGGULAN DI KABUPATEN SUMENEP
DEVELOPMENT OF THE MINAPOLITAN AREA IN INCREASING THE
COMPETITIVENESS OF LEADING COMMODITIES IN SUMENEP REGENCY**

Oleh:

Adelia Putri Pratiwi¹, Rillia Aisyah Haris²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiraraja

E-mail: adeliaputripratiwi58@gmail.com

Abstract

The development of the Minapolitan area in Sumenep Regency has been carried out in accordance with the Minister of Maritime Affairs and Fisheries Regulation Number Kep.32/Men/2010 concerning Determination of the Minapolitan Area. The aim of developing the Minapolitan area is to improve community welfare through optimizing fisheries and marine potential. The village in the Minapolitan area is Pagar Batu Village, Saronggi District, with its superior commodity being seaweed. This research aims to determine the development of the Minapolitan area which focuses on the Strategic Plan of the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries for 2010-2014 concerning Regional-Based Maritime and Fisheries Economic Development. The methodology used is descriptive qualitative using snowball sampling techniques. The results of research on the development of the Minapolitan area are marked by the formation of groups of cultivators, processors and marketers, training or guidance, as well as assistance provided by the government. However, there needs to be increased coordination and collaboration between related parties such as the Sumenep Regency Fisheries Service, groups of cultivators, processors and marketers as well as extension workers.

Keywords: *Regional Development, Competitiveness, Leading Commodities*

Abstrak

Pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Sumenep telah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Kep.32/Men/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Tujuan pengembangan kawasan Minapolitan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi perikanan dan kelautan. Desa yang berada di kawasan Minapolitan adalah Desa Pagar Batu Kecamatan Saronggi dengan komoditas unggulannya adalah rumput laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kawasan Minapolitan yang fokus pada Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2010-2014 tentang Pembangunan Ekonomi Kelautan dan Perikanan Berbasis Wilayah. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik snowball sampling. Hasil penelitian pengembangan kawasan minapolitan ditandai dengan terbentuknya kelompok penggarap, pengolah dan pemasar, pelatihan atau pembinaan, serta pendampingan yang diberikan oleh pemerintah. Namun perlu ditingkatkan koordinasi dan kolaborasi antar pihak terkait seperti Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep, kelompok penggarap, pengolah dan pemasar serta penyuluh.

Kata Kunci: *Pengembangan Kawasan, Daya Saing, Komoditas Unggulan*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan potensi dan kekayaan alam yang melimpah. Hal tersebut telah ditetapkan sejak Deklarasi Djuanda pada tahun 1957 dan diperkuat dengan Konvensi Hukum Laut (*United Nation Convention on the Law of the Sea/UNCLOS*). Kekayaan Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik yang mencakup ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Potensi yang dimiliki oleh Negara Indonesia merupakan aset penting bagi negara yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian dalam sektor kelautan. Pemerintah, pemangku kepentingan, masyarakat perlu berkolaborasi agar tercipta sebuah peraturan atau kebijakan serta program yang dapat dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam sektor perikanan dan kelautan. Salah satu contoh program yang dilakukan pemerintah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yakni Kawasan Minapolitan dibawah binaan Dinas Perikanan dan Kelautan (Jamila & Mawardati, 2018).

Menurut Widjaja (2013) minapolitan adalah konsep pembangunan kota perikanan berbasis pada pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan wilayah melalui

pendekatan dan sistem manajemen kawasan yang terintegrasi, efisien, berkualitas dan berakselerasi tinggi. UNCLOS (*United Nation Convention on the Law of the Sea*) dalam (Dahuri, 2013:1) menerangkan bahwa di Indonesia penerapan minapolitan memiliki potensi yang harus dikembangkan pada sektor perikanan karena memiliki beberapa komoditas yang menjadi andalan dalam subsector perikanan

budidaya yang dikembangkan dan menjadi fokus dalam peningkatan produksi perikanan budidaya diantaranya udang, rumput laut, bandeng, kerapu, kakap, nila, mas, lele, patin dan gurame dan secara total produksi perikanan budidaya Indonesia berada diposisi kedua sebagai produsen ikan dari hasil budidaya.

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten di ujung timur pulau madura dengan letak geografis yang terdiri dari kepulauan dan laut terbanyak dan luas. Luas wilayah lautnya kurang lebih 50.000 km persegi sehingga hasil potensi perikanan dan laut sangat besar. Terhitung setiap tahunnya hasil potensi sumber daya ikan di Sumenep mencapai 229.000 Ton. Potensi tersebut menjadikan Kabupaten Sumenep cocok dijadikan kawasan minapolitan.. Menurut Peraturan Menteri Kelautan

dan Perikanan Nomor Kep.32/Men/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, pengembangan kawasan minapolitan di Sumenep sudah dimulai sejak tahun 2010. Salah satu wilayah yang menjadi kawasan minapolitan yakni Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi dengan mata pencaharian terbanyak yakni petani/pekebun.

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2021 Kabupaten Sumenep merupakan penghasil rumput laut terbesar dengan banyak 664,417 ton. Oleh karena itu pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sumenep merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan fokus kegiatan utama pelestarian rumput laut sebagai salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Sumenep serta dapat menjadikan produk rumput laut sebagai produk agribisnis yang berdaya saing.

Hasil rumput laut yang berkualitas menjadikan rumput laut memiliki nilai jual yang tinggi. Sementara itu, rumput laut yang dikenal berkualitas tersebut ternyata belum di manfaatkan sebaik mungkin. Pengelolaan rumput di Kecamatan Saronggi masih menggunakan cara tradisional. Akibatnya banyak petani rumput laut

kini meninggalkan profesinya sebagai

petani rumput laut kemudian meralih mencari pencarian yang lebih menjanjikan (*Budi Daya Rumput Laut Di Sumenep Menurun - Radar Madura*, 2023).

Pengembangan kawasan minapolitan kemudian diharapkan dapat menjadi strategi dan dikembangkan lagi. Sebagai kawasan Minapolitan, Kecamatan Saronggi diharapkan dapat berkembang dengan memperhatikan potensi dan sumber daya untuk dapat meningkatkan daya saing produk. Dukungan dari pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan daya saing produk agribisnis di Kabupaten Sumenep.

2. TINJAUAN TEORITIS Administrasi Publik

Sondang P. Siagian dalam Kartono (2014:13) administrasi publik didefinisikan keseluruhan proses kerjasama antara dua manusia atau lebih didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Woodrow Wilson dalam Wirman Syafri (2012:21) adalah urusan atau praktik urusan pemerintah karena tujuan pemerintah ialah melaksanakan pekerjaan publik secara efisien dan sejauh mungkin

sesuai dengan selera dan keinginan rakyat.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah serangkaian aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atas dasar rasionalitas untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan menurut Siagian (2014:5) adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya. Tjokroamodjojo dalam Lystyaningsih (2014:18) menyatakan bahwa administrasi pembangunan diartikan sebagai proses pengendalian usaha (administrasi) oleh negara (pemerintah) untuk merealisasikan pertumbuhan yang direncanakan ke arah suatu keadaan yang dianggap lebih baik dan kemajuan didalam berbagai aspek kehidupan bangsa.

Pengembangan Kawasan Minapolitan

Menurut (Widjaja, 2013:16) pengembangan kawasan minapolitan

adalah mengembangkan kawasan pedesaan dengan merencanakan tata ruangnya secara efektif, membangun pusat-pusat pelayanan fasilitas perkotaan yang mengarah pada pembentukan kota-kota kecil berbasis perikanan (minapolis) sebagai bagian dari sistem perkotaan. Tujuannya adalah meningkatkan pendapatan kawasan pedesaan (regional income).

Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum (2012:53) pengembangan kawasan minapolitan adalah pengembangan Kawasan Minapolitan adalah fokus utama yang tak terpisahkan dari pembangunan sistem pusat kegiatan di tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/kota.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2010-2014. Adapun pendekatan pengembangan kawasan minapolitan dilakukan melalui:

a. Ekonomi Kelautan dan Perikanan Berbasis Wilayah

Mendorong penerapan manajemen hamparan untuk mencapai skala ekonomi, mencegah penyebaran penyakit, meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, sekaligus mengintegrasikan

pemenuhan kebutuhan sarana produksi, proses produksi, pengolahan dan pemasaran hasil dan pengelolaan lingkungan dalam suatu kesisteman yang mapan.

- b. Kawasan Komoditas Unggulan
Memacu pengembangan komoditas yang memiliki kriteria bernilai ekonomis tinggi, teknologi tersedia, permintaan pasar besar, dan dapat dikembangkan secara masal.
- c. Sentra Produksi
Minapolitan berada dalam kawasan pemasok hasil perikanan (sentra produksi perikanan) yang dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya.
- d. Unit Usaha
Seluruh unit usaha dilakukan dengan menggunakan prinsip bisnis secara profesional dan berkembang dalam suatu kemitraan usaha yang saling memperkuat dan menghidupi.
- e. Penyuluhan
Penyuluh akan berperan sebagai fasilitator dan pendamping penerapan teknologi penangkapan dan budidaya ikan serta pengolahan hasil perikanan.
- f. Lintas Sektor

Minapolitan dikembangkan dengan dukungan dan kerjasama berbagai instansi terkait dengan sarana dan prasarana pemasaran produkperikanan, tata ruang wilayah, penyediaan air bersih, listrik, akses jalan, dan BBM (Bahan Bakar Minyak).

Tujuan Pengembangan Kawasan Minapolitan

Menurut (Cahya dan Mareza, 2013) pengembangan kawasan minapolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan pedesaan untuk menghilangkan kesenjangan pembangunan dengan kawasan perkotaan, menciptakan lapangan kerja dan usaha baru, dan bahkan mampu mendukung perkembangan kawasan perkotaan.

Adapun tujuan pengembangan kawasan minapolitan menurut (Widjaja, 2013:16), sebagai berikut a) meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat skala mikro dan kecil, b) meningkatkan jumlah dan kualitas usaha skala menengah ke atas sehingga berdaya saing tinggi, dan c) meningkatkan sektor kelautan dan perikanan menjadi penggerak ekonomi regional dan nasional.

Karakteristik Kawasan Minapolitan

Karakteristik kawasan minapolitan dapat dilihat pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun

2010 tentang Minapolitan, Karakteristik Kawasan Minapolitan meliputi: a) suatu kawasan ekonomi yang terdiri atas sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan kegiatan usaha lainnya, seperti jasa dan perdagangan, b) mempunyai sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas ekonomi, c) menampung dan mempekerjakan sumberdaya manusia di dalam kawasan dan daerah sekitarnya, dan d) mempunyai dampak positif terhadap perekonomian di daerah sekitarnya.

Karakteristik kawasan minapolitan menurut Sunoto (2010) terdiri dari: 1) sentra produksi dan perdagangan berbasis kelautan dan perikanan, 2) mempunyai multiplier effect tinggi terhadap perekonomian di daerah sekitarnya, 3) mempunyai keanekaragaman kegiatan ekonomi seperti perdagangan, jasa, kesehatan, dan sosial yang saling mendukung, dan 4) mempunyai sarana dan prasarana memadai sebagai pendukung keanekaragaman aktivitas ekonomi sebagaimana layaknya sebuah “kota”.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik *snowball sampling*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dalam budidaya rumput laut menjadi fokus

utama. Pengembangan kawasan minapolitan diharapkan dapat dilaksanakan dengan beberapa prinsip salah satunya prinsip efisiensi (Sunoto, 2010). Salah satu aspek yang ditekankan adalah peran sumber daya manusia, terutama penyuluh rumput laut dan petani rumput laut.

Hal tersebut sesuai dengan data yang dihimpun dari Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep terkait jumlah dan klasifikasi kelompok pembudidaya dan pengelola rumput laut di Kecamatan Saronggi. Selain itu, peran penyuluh dalam membimbing petani rumput laut untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas budidaya juga menjadi fokus utama agar rumput laut di Sumenep memiliki daya saing yang tinggi (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2010- 2014).

Pemerintah juga berupaya memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok pembudidaya dan pengelola rumput laut melalui penyuluh perikanan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas usaha rumput laut skala menengah ke atas sehingga berdaya saing (Widajaja, 2013:16).

Gambar 3.1 Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Peningkatan Sumber Daya



**Sumber: Dinas Perikanan
Kabupaten Sumenep**

Dengan demikian, efisiensi dalam penggunaan sumber daya tidak hanya menguntungkan petani dalam hal ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan ketahanan pangan secara keseluruhan serta meningkatkan produksi untuk berdaya saing (Sirojuzilam dan Mahali, 2010).

Mengintegrasikan Pemenuhan Sarana Produksi, Proses Produksi, Pengolahan dan Pemasaran Hasil

Pengembangan kawasan minapolitan secara holistik melibatkan serangkaian langkah yang menyatukan aspek pemenuhan sarana produksi, proses produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil guna memaksimalkan potensi kawasan tersebut (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang Minapolitan)

Dalam pemenuhan sarana produksi mencakup penyediaan segala hal yang diperlukan untuk membudidayakan rumput laut, seperti bibit yang berkualitas, tambak atau lahan budidaya yang sesuai, serta peralatan dan

infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang kegiatan budidaya.

Gambar 3.2 Bantuan Dari Dinas Perikanan



**Sumber: Dinas Perikanan Kab.
Sumenep**

Selanjutnya dalam proses produksi mencakup semua kegiatan teknis yang terlibat dalam budidaya rumput laut, mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan tanaman, hingga tahap panen. Proses produksi rumput laut di daerah Pagarbatu, Saronggi, Sumenep, menunjukkan integrasi yang baik antara pemenuhan kebutuhan sarana produksi dan teknik budidaya yang tepat. Keberhasilan proses rumput laut di Pagarbatu, Saronggi, Sumenep, sangat didukung oleh: kesesuaian lokasi, teknik budidaya, pemantauan lingkungan, dan permintaan pasar (Noor, 2015).

Proses integrasi yang baik antara pemilihan lokasi, teknik budidaya, dan pemantauan lingkungan, para petani mampu menghasilkan rumput laut yang berkualitas dan meminimalisir risiko kerugian akibat kondisi perairan yang dinamis. Teknik rakit apung yang digunakan juga menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan

lokal, sehingga mampu mendukung stabilitas produksi dalam jangka panjang.

Pada pengolahan hasil yakni setelah panen rumput laut perlu diolah agar dapat dipasarkan atau digunakan untuk produk-produk bernilai tambah. Proses pengolahan rumput laut melalui pendampingan dan bimbingan yang dilakukan oleh seorang penyuluh dari Dinas Perikanan kepada kelompok pengolah juga menjadi faktor kunci dalam memastikan kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar yang tinggi.

Gambar 3.4 Kegiatan Mengelola Rumput Laut



Sumber: Diolah peneliti, 2024

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wulaningrum dan Jayanti (2016) tentang tujuan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dengan konsep minapolitan salah satunya yaitu mengembangkan Kawasan Minapolitan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di daerah dan sentra-sentra produksi perikanan sebagai penggerak ekonomi rakyat.

Selanjutnya yakni pemasaran hasil. Tahap ini melibatkan strategi untuk

memasarkan produk-produk rumput laut kepada konsumen atau pasar potensial. Integrasi dalam pemasaran hasil memastikan bahwa produk memiliki nilai tambah yang sesuai dengan kualitasnya dan dapat diterima dengan baik oleh pasar. Mengintegrasikan semua aspek ini, budidaya rumput laut dapat dilakukan secara efisien dan berkelanjutan, serta menghasilkan produk berkualitas yang dapat bersaing di pasar.

Gambar 3.5 Produk Olahan Rumput Laut



Sumber: Pengolah Rumput Laut

Salah satu produk yang banyak diminati hingga ke manca negara yaitu rumput laut kering. Produk ini memiliki daya saing yang tinggi karena dapat diolah sesuai dengan kemauan sendiri.

Pengelolaan Lingkungan dalam Suatu Kesisteman yang Mapan

Pengelolaan lingkungan dalam suatu kesisteman yang mapan di bidang budidaya rumput laut melibatkan upaya untuk mempertahankan keseimbangan

meningkatkan usahanya. Oleh karena

itu perlu adanya penguatan potensi bagi UMKM. Diskopukmperindag Kabupaten Sumenep telah melaksanakan penguatan potensi melalui program digitalisasi dengan baik yang ditandai adanya pemberian pelatihan, sosialisasi dan pendampingan kepada pelaku usaha. Dinas juga memfasilitasi UMKM dengan melakukan kerja sama, studi banding ke Kota Batu, Malang, diikutsertakan kegiatan pameran dan pemberian fasilitas konsultasi secara online melalui WhatsApp agar pelaku UMKM mudah mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi. Terdapat beberapa unsur yang masih membutuhkan penyempurnaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi seperti pemerintah Kabupaten Sumenep perlu meningkatkan koordinasi dengan pihak terkait, meningkatkan dukungan dari pemerintah dalam bentuk bantuan dan pendampingan, dan mendorong kolaborasi antara pihak terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Daya Rumput Laut di Sumenep Menurun - Radar Madura.* (n.d.). Cahya, D. L., & Mareza, M. D. (2013). Konsep Pengembangan Kawasan Minapolitan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Planesa*, 4(2), 46–52.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum. 2012. *Rusunawa Komitmen Bersama Penanganan Permukiman Kumuh*. Jakarta : Direktorat Pengembangan Air Minum.
- Dahuri, Rokhmin., J. Rais, S. Putra Ginting dan M.J Sitepu. (2013). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jamilah., M. (2018). *Minapolitan perikanan Tangkap dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan*. Unimal Press, Sulawesi: <https://repository.unimal.ac.id/4187/1/%5BJamilah,%20Mawardati%20Minapolitan%20Perikanan%20Tangkap%20dan%20Kemiskinan.pdf>.
- Kelautan, M., Perikanan, D. A. N., & Indonesia, R. (2013). *No Title*. 2013.
- Kelautan, M., Perikanan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *balanced scorecard*.
- Noor, N. M. (2015). Analisis Kesesuaian Perairan Ketapang, Lampung Selatan Sebagai Lahan Budidaya Rumput Laut *Kappapycus alvarezii*. *MASPARI JOURNAL*, 7(2) , 91-100.
- Sirojuzilam dan Mahalli, K. 2010. *Regional. Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*. USU Press. Medan
- Sjarif Widjaja. (2013). *Pengembangan Kawasan Minapolitan*. Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Sondang P. Siagian. 2014. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sunoto. (2010). *Arah Kebijakan Pengembangan Konsep Minapolitan di Indonesia*. Penerbit: Buletin Tata Ruang.

- Supomo. 2008. Pengembangan Wilayah Pesisir Kabupaten Barru melalui Klaster 110 Penangkapan Ikan Laut. *Ekuitas*. 12(2): 274- 294.
- Syafri, W. (2012). *Studi tentang Administrasi Publik*. Penerbit Erlangga.
- Wulanningrum, S. D., & Jayanti, T. B. (2016). Perencanaan Konsep Minapolitan Di Kawasan Tambak Lorok, Semarang Utara. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 21.